

Cerita Rakyat di Balik Keindahan Taman Nasional Bantimurung: Sebuah Kajian Folklor

Andi Yunisa^{1*}, I Gede Angga Sastra Pratama², Muh. Reynaldi Ismail³,
Nurdinda⁴, Aberai Stefanus Rumpaidus⁵, Asrar⁶, Sahwi Agil⁷,
Taufiiqurrahman Yunus¹, Siti Alfiyah Fadhilah¹

¹ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, Indonesia.

² Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia.

³ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, Indonesia.

⁴ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Malikussaleh, Indonesia.

⁵ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih, Indonesia.

⁶ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Indonesia.

⁷ Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Khairun, Indonesia.

* korespondensi email : andiyunisa06@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Kata kunci:

Folklor; Bantimurung;
Mitologis

Sitasi:

Yunisa, A., Pratama, I. G.
A. S., Ismail, M. R.,
Nurdinda., Rumpaidus, A.
S., Asrar, Agil, S., Yunus.,
& Fadhilah, S. A. (2024).
*Cerita Rakyat Di Balik
Keindahan Taman
Nasional Bantimurung:
Sebuah Kajian Folklor.*
*Jurnal Mahasiswa
Antropologi*, 3(1): 60 – 75.

DOI:

10.31947/jma.v3i1.34069

Riwayat artikel:

Diterima: 16 Maret 2024

Direvisi: 28 Juni 2024

Disetujui: 29 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian mengenai Folklor yang beredar di masyarakat Bantimurung dalam latar belakang keindahan wisata Bantimurung, Maros. Penelitian ini fokus pada 4 cerita rakyat yang menjadi bagian integral dan identitas Masyarakat Bantimurung. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Teknik wawancara mendalam dan observasi partisipasi untuk mengumpulkan data dari narasumber yang merupakan pemegang pengetahuan tradisional. Wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, serta studi literatur pendukung adalah tiga teknik pengumpulan data yang dikombinasikan dalam penelitian ini, guna mengidentifikasi unsur-unsur naratif, tokoh, dan latar cerita, sedangkan analisis makna melibatkan interpretasi simbolik dan pesan terkandung Folklor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur cerita rakyat Bantimurung memiliki pola naratif yang khas, dengan toko-toko mitologis yang mencerminkan nilai-nilai etika dan moral Masyarakat. Analisis makna mengungkapkan bahwa setiap elemen dalam Folklor memiliki signifikansi mendalam yang terkait dengan kepercayaan, nilai-nilai, dan norma sosial Masyarakat. Penelitian ini memberikan wawasan lebih lanjut tentang kekayaan budaya Masyarakat Bantimurung melalui interpretasi Folklor mereka. Temuan ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih tentang identitas budaya suku ini dan dapat digunakan sebagai dasar untuk pelestarian dan revitalisasi warisan budaya dalam konteks global yang terus berubah. Dalam metode pola asuh dan pengetahuan kolektif, guna menjaga folklor di Bantimurung.

1. Pendahuluan

Dengan keberagaman suku bangsa yang dimiliki Indonesia, hal ini menjadi sebuah keberuntungan bagi kita untuk mengembangkan masyarakat pada berbagai sektor, salah satunya adalah sektor pariwisata. Indonesia memiliki banyak keragaman budaya, adat istiadat, dan potensi alam yang luar biasa. Keragaman ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, untuk mengunjungi dan menjelajahi kekayaan Indonesia (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Sektor pariwisata memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperkenalkan budaya Indonesia ke dunia internasional (Badan Pusat Statistik, 2022). Dengan memanfaatkan keberagaman suku bangsa yang ada, pengembangan pariwisata di Indonesia dapat dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi masyarakat (Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta, 2023).

Berdasarkan sensus BPS tahun 2010, setidaknya terdapat 1.340 suku bangsa yang tersebar di setiap pelosok nusantara (Portal Informasi Indonesia, 2017). Keragaman budaya Indonesia merupakan aset yang sangat berharga. Terdapat lebih dari 17.000 pulau di Indonesia yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, masing-masing dengan keunikan budayanya sendiri. Mulai dari seni tradisional, adat istiadat, kuliner, hingga bahasa daerah, semua ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mempelajari dan menikmati kekayaan budaya Nusantara (Badan Kebudayaan dan Pariwisata, 2022). Namun, tentunya ribuan situs dengan potensinya masing-masing perlu diteliti dan dikaji. Dalam hal ini, prioritas perlu dipertimbangkan. Salah satu langkah dalam mengidentifikasi lokasi destinasi wisata baru adalah dengan mempelajari bentuk-bentuk warisan budaya Folklor, terutama yang didasarkan pada mitos dan legenda lokal (Amanat 2019:66).

Potensi pariwisata di Indonesia sangat besar, didukung oleh ketersediaan infrastruktur, aksesibilitas yang baik, serta dukungan pemerintah dan masyarakat. Berbagai destinasi wisata, baik yang berbasis alam, budaya, maupun buatan, tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan terus dikembangkan untuk meningkatkan daya tarik bagi para wisatawan (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Menurut Amanat (2019), wisata warisan folklor merupakan salah satu aspek yang paling menarik dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Warisan folklor, yang mencakup kesenian, kerajinan, cerita rakyat, dan ritual adat, memiliki potensi besar untuk menarik minat wisatawan. Pengembangan wisata warisan folklor dapat memberikan wadah bagi pelestarian budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Dinas Pariwisata Provinsi, 2023).

Folklor, atau sering juga disebut sebagai warisan budaya rakyat yang merupakan harta karun yang terdapat cerita, tradisi, dan pengetahuan yang diwariskan dari generasi ke generasi di masyarakat. Folklor mencerminkan identitas budaya suatu kelompok atau komunitas, mengungkapkan nilai-nilai, keyakinan, dan

pengalaman mereka. Ini merupakan pandangan kita yang membawa kita masuk ke dalam dunia masa lalu, memahami bagaimana nenek moyang kita memandang alam semesta, mengatasi peristiwa kehidupan, dan merayakan kekayaan budaya mereka. Folklor mencakup beragam ekspresi, seperti cerita rakyat, lagu-lagu tradisional, tarian, cerita mistis, peribahasa, mitos, legenda, dan banyak elemen lain yang membentuk akar budaya suatu masyarakat. Folklor tidak hanya menyampaikan cerita menarik tentang pahlawan, dewa, dan makhluk mitos, tetapi juga mencerminkan realitas sehari-hari masyarakat, termasuk pekerjaan, pertanian, perayaan, dan bahkan pengalaman cinta dan kehilangan (Danandjaja, 2002)

Banyak mitos dan legenda di masyarakat yang dapat dijadikan landas penentu pengembangan lokasi wisata baru. Tentu saja mitos dan legenda yang ada tersebut perlu dikemas atau menciptakan suatu yang unik tanpa menghilangkan nilai penting dalam rangka menarik pengunjung. Salah satu contoh obyek wisata yang berhasil berkembang dengan memberdayakan warisan Folklor yang ada adalah pantai Air Manis di Sumatera Barat. Folklor yang mampu mendongkrak nama pantai Air Manis adalah cerita rakyat Si Malin Kundang. Paduan popularitas kisah Malin Kundang dengan manipulasi visual berupa bentuk karang (yang dipahat) yang menggambarkan peristiwa dikutuknya Malin Kundang menjadi batu terbukti mampu memantik rasa penasaran turis sehingga berkeinginan untuk mengunjunginya (Amanat 2019:67).

Sejauh pengetahuan saya, kajian pengembangan tujuan wisata baru berdasar budaya memang telah banyak dilakukan namun yang mengkhususkan kajian pengembangan dengan berbasis Folklor khususnya kisah- kisah lokal baik mitos maupun legenda belum banyak dieksplorasi. Beberapa kajian terkait pengembangan tujuan wisata berbasis budaya misalnya seperti yang dilakukan oleh Hamim Farhan dan R. Nazriyah (2009) yang berjudul "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Lokal-Budaya Religi sebagai Upaya Pendukung Peningkatan Industri Pariwisata Daerah Gresik". Kajian ini menunjukkan bahwa karakteristik daerah Gresik sedari dulu merupakan daerah yang erat dan identik dengan unsur-unsur budaya Islam karena memang merupakan salah satu titik tolak penyebaran Islam di Jawa.

Taman Wisata Alam Bantimurung di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, menjadi salah satu daya tarik wisata andalan masyarakat Maros dan sekitarnya dengan pengunjung sebanyak 21.856 orang saat lebaran. Jumlah wisatawan dihitung pada tanggal 22 hingga 25 April 2023. "Tercatat 21.856 wisatawan datang menikmati suasana Air Terjun Bantimurung. Jumlah pengunjung terbanyak terjadi pada hari pertama setelah Idul Fitri," ujar Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Maros, M Ferdiansyah. Selain air terjun, beberapa objek wisata utama di Bantimurung adalah Gua Mimpi, Kolam Jamala, Danau Kasi Kebo, dan Gua Batu (Agung Pramono, 2023).

Di Taman wisata Bantimurung memiliki Folklor Terkait dengan folklor, merupakan cerita yang diturunkan secara lisan dan turun temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Banyak mitos dan legenda yang beredar di masyarakat yang dapat dijadikan dasar dalam menentukan pengembangan

destinasi wisata (Endraswara, 2013). Tentu saja mitos dan legenda juga mempunyai rasa manis dan asam yang menarik wisatawan. Kawasan Air Terjun Bantimurung merupakan salah satu contoh objek wisata yang berhasil dikembangkan dengan meningkatkan warisan budaya masyarakatnya. Kawasan wisata Bantimurung ini memadukan kisah-kisah sejarah populer Bantimurung, yang setiap objeknya mempunyai cerita dan daya tarik tersendiri – kesan cerita rakyat, kenangan dan nilai filosofisnya.

yang beragam. Sebagian besar masyarakat di Bantimurung masih memegang teguh tradisi-tradisi nenek moyang mereka. Berbagai upacara adat, kesenian tradisional, cerita rakyat, dan ritual budaya masih tetap dijalankan hingga saat ini. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang ingin mempelajari dan menikmati kekayaan budaya setempat. Cerita-cerita mistis ini turut memperkaya pengalaman berwisata dan menambah keunikan destinasi. Sebagian besar masyarakat di Bantimurung masih melestarikan tradisi-tradisi nenek moyang terdahulunya.

Wisata Bantimurung, banyak memiliki mitos atau "*Konon Katanya*" begitu beragam mulai dari Gua Mimpi, Gua Batu, Danau Kasi Kebo, dan Kolam Jamala, yang terdapat cerita beragam di masyarakat setempat. Hal ini yang harus diperhatikan dalam melihat ekosistem apa saja yang ada di dalam Kawasan wisata Bantimurung. Dalam fenomena ini kami mencoba mengetahui arti Folklor di balik Taman Wisata Bantimurung yang beragam di kalangan masyarakat setempat, apakah Folklor yang ada di Bantimurung menjadi objek wisata tambahan atau mungkin bisa menjadi ketakutan bagi wisatawan yang berkunjung ke Bantimurung.

Meskipun sebagian besar masyarakat masih melestarikan tradisi budaya, namun ada kekhawatiran bahwa generasi muda mulai kurang tertarik untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya tersebut. Diperlukan upaya yang lebih intensif untuk melibatkan generasi muda dalam aktivitas pelestarian budaya. Upaya-upaya untuk melestarikan warisan budaya untuk generasi muda yaitu dimulai dari pendidikan dengan memasukkan materi pembelajaran warisan budaya di sekolah, promosi dan publikasi memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan warisan budaya serta dukung kreativitas generasi muda dalam mengembangkan produk budaya. Pengelolaan Wisata Berbasis Folklor yang melimpah belum dikelola secara optimal untuk meningkatkan daya tarik dan pengalaman berwisata. Masih terdapat kendala dalam pengembangan produk-produk wisata berbasis folklor, seperti kurangnya infrastruktur, kurangnya kapasitas sumber daya manusia, dan minimnya promosi.

Preservasi Mitos dan Kepercayaan Lokal yang melekat pada objek-objek alam dan budaya di Taman Wisata Bantimurung perlu dijaga agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Diperlukan upaya untuk mengintegrasikan cerita-cerita mistis ini ke dalam pengalaman berwisata tanpa menghilangkan nilai budayanya. Diperlukan koordinasi yang lebih baik antara pemerintah daerah, masyarakat lokal, dan pengelola destinasi wisata untuk mengembangkan pariwisata berbasis folklor secara komprehensif. Sinergitas antara berbagai pemangku kepentingan masih perlu ditingkatkan untuk mencapai pengelolaan

pariwisata yang berkelanjutan. mengidentifikasi permasalahan-permasalahan di atas, diharapkan dapat disusun strategi dan rencana aksi yang tepat untuk mengembangkan potensi Taman Wisata Bantimurung secara optimal, dengan tetap menjaga kelestarian budaya lokal dan mengintegrasikannya ke dalam pengalaman berwisata yang menarik bagi wisatawan.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Alam Bantimurung Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 6 hari, mulai dari tanggal 03 Oktober - 08 Oktober 2023. Destinasi wisata unggulan di Indonesia yang terkenal dengan kekayaan budaya dan alamnya. Daerah ini memiliki keragaman folklor yang sangat kaya, yang sebagian besar masih dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang terdiri dari tiga orang laki-laki yang merupakan pengelola wisata, pengunjung dan pemandu wisata serta tiga orang perempuan yang terdiri dari penjual sekaligus ibu rumah tangga, pemandu wisata dan pengunjung. Penentuan informan dilakukan dengan mengunjungi penjual kaki lima yang berada di sekitar lokasi penelitian mula kami membeli dagangan mereka dan meminta kesediaan untuk terlibat, maka perekrutan selanjutnya dilakukan melalui *snowball sampling* dari orang-orang yang telah diwawancarai sebelumnya.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, serta studi literatur pendukung adalah tiga teknik pengumpulan data yang dikombinasikan dalam penelitian ini. Strategi ini diawali dengan meminta informan untuk menggambar cerita rakyat dan menjelaskan wisata alam Bantimurung, kolam Jamala, gua mimpi, dan danau Kasikebo. Observasi dilakukan pada objek wisata Bantimurung untuk mengamati para wisatawan dan masyarakat lokal melakukan ritual di kawasan wisata dimana tempat yang menjadi cerita rakyat tersebut.

Tabel 1. Daftar Informan

No.	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Ilham	73 Tahun	Pria	Pengelola wisata
2.	Pisa	25 Tahun	Wanita	Penjual/IRT
3.	Dilla	33 Tahun	Wanita	Pemandu Wisata
4.	Fuad	32 Tahun	Pria	Pengunjung
5.	Wan	34 Tahun	Pria	Pemandu wisata
6.	Lia	35 Tahun	Wanita	Pengunjung

Analisis dimulai dengan membaca keseluruhan data secara teliti dan berulang-ulang sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara dideteksi tema-tema yang muncul, yakni asal-usul, mitos, legenda, dongeng, pamali, kepercayaan, ritual dan cerita rakyat. Ini dilanjutkan dengan mengategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul, sebelum meng-*coding* data dan menuliskannya secara sistematis. Selama melakukan penelitian di lapangan, peneliti menghadapi beberapa kendala dan tantangan. Salah satunya adalah

sulitnya mendapatkan akses ke lokasi penelitian karena adanya peraturan ketat dari pihak setempat. peneliti harus berkali-kali mengajukan permohonan dan menjelaskan tujuan penelitian secara rinci agar dapat memperoleh izin untuk masuk ke area tersebut.

Selain itu, beberapa informan juga menolak untuk diwawancarai dan direkam. Mereka merasa tidak nyaman membagikan informasi pribadi dan tidak ingin identitasnya terungkap. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi kami sebagai peneliti untuk tetap memperoleh data yang dibutuhkan. berusaha menghormati keputusan mereka. Ketika menemui masalah atau kendala di lapangan, peneliti berusaha bersikap tenang dan fleksibel. Saya mencoba memahami alasan di balik penolakan atau kendala yang terjadi, lalu mencari solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. Untuk menjaga kerahasiaan informan, menerapkan beberapa langkah pengamanan data. Semua informasi mengenai data diri informan kami jaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Bantimurung mempunyai daya tarik tersendiri, selain dikelilingi gugusan bantuan karst, ternyata menyimpan sejarah di dalam-nya, sejarah yang sangat menarik untuk dijadikan sebagai lokasi belajar sejarah dan juga sebagai daya tarik wisata alam yang mengandung sejarah peradaban manusia. Selain itu menjadi keunikan tersendiri dengan mengunjungi wisata Bantimurung ini, karena kita dapat merasakan secara langsung bagaimana kehidupan manusia masa lalu dengan adanya wisata Gua yang terkenal yakni Gua Batu dan Gua mimpi, yang diyakini sebagai tempat tinggal manusia purba dahulu sebelum menjadi objek wisata saat ini (Saharuddin, 2022). Di samping itu, tempat ini menawarkan pemandangan yang memukau dengan keindahan air terjun serta danau berwarna biru yang terletak di atasnya.

• Taman Wisata Alam Bantimurung

Taman Wisata Alam Bantimurung terletak di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Kawasan ini terletak di lembah bukit kapur / karst yang curam dengan vegetasi tropis yang subur, sehingga selain memiliki air terjun yang spektakuler ternyata menjadi habitat yang ideal bagi berbagai spesies kupu-kupu, burung dan serangga endemik yang langka (Hasanuddin International Airport, 2016). Taman ini berawal dari sebuah daerah yang dikenal dengan nama Bantimurung, yang secara harfiah berarti "air yang mengalir deras" dalam bahasa Bugis. Daerah ini telah menjadi ikon pariwisata Sulawesi Selatan selama beberapa dekade berkat keindahan alam dan kekayaan biodiversitasnya.

Sejarah Bantimurung dapat ditelusuri kembali hingga abad ke-17, ketika daerah ini ditemukan oleh seorang pangeran Gowa yang sedang berburu. Pangeran tersebut terpesona dengan keindahan air terjun dan gua-gua alami yang membentang di wilayah ini. Sejak saat itu, Bantimurung mulai dikenal luas dan menjadi salah satu tujuan wisata populer di Sulawesi Selatan. Taman Wisata Alam Bantimurung sendiri secara resmi dibuka untuk umum pada tahun 1980 berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan. Taman ini memiliki

luas sekitar 544 hektare dan mencakup area air terjun, gua, sungai, dan hutan lindung yang kaya akan keragaman hayati.

Salah satu daya tarik utama Bantimurung adalah air terjun yang indah dan menakjubkan. Air terjun tertinggi di taman ini mencapai ketinggian 85 meter, dengan aliran air yang deras dan berwarna hijau emerald. Pengunjung dapat menikmati pemandangan air terjun dari berbagai sudut, serta berenang di kolam-kolam alaminya. Selain air terjun, Taman Wisata Alam Bantimurung juga menjadi habitat bagi berbagai macam flora dan fauna langka. Terdapat lebih dari 150 jenis kupu-kupu yang teridentifikasi, termasuk kupu-kupu raksasa *Papilio blumei* yang endemik di kawasan ini. Pengunjung juga dapat menyaksikan kelelawar, monyet, dan burung-burung tropis yang hidup liar di dalam taman.

Berbagai keunikan lain yang dapat ditemukan di Bantimurung antara lain gua-gua alam dengan stalaktit dan *stalagmit* yang indah, serta sumber mata air alami yang jernih. Taman ini juga menawarkan aktivitas menarik seperti trekking, memancing, dan pengamatan satwa liar bagi para pengunjung. Dengan kekayaan alam dan budaya yang dimilikinya, Taman Wisata Alam Bantimurung terus menjadi salah satu destinasi wisata utama di Sulawesi Selatan yang menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara. Upaya pelestarian dan pengelolaan yang baik diharapkan dapat menjaga keindahan dan keanekaragaman hayati taman ini untuk generasi mendatang.

Taman Nasional Bantimurung Maros (singkatan TWA Bantimurung) merupakan satu dari lima satuan kawasan konservasi yang ada di kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. Kawasan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, namun juga ditetapkan sebagai objek wisata dan menjadi salah satu tempat wisata andalan di Sulawesi Selatan hingga saat ini (Sains, U. (2023). Taman ini terkenal dengan keindahan air terjunnya, gua-gua yang menakjubkan, serta keanekaragaman flora dan fauna. Destinasi ini menawarkan berbagai pengalaman menarik, termasuk air terjun yang deras, sungai yang mengalir di antara batu-batu dengan tebing yang curam, dan danau yang menambah keindahan alamnya, disertai udara sejuk yang menenangkan

Selain tempat wisata air terjunnya yang indah, taman wisata alam ini juga dikenal sebagai habitat ideal bagi berbagai kupu-kupu, burung, dan serangga langka dan endemik. Naturalis terkenal Inggris Alfred Russel Wallace menghabiskan sebagian hidupnya di daerah tersebut antara tahun 1856 dan 1857, mengagumi dan mempelajari 150 spesies yang tidak diketahui di tempat lain. Menemukan kupu-kupu seperti spesies *Papilio Androcles*. Wallace menjuluki kawasan itu "*The Kingdom of Butterfly*" karena keanekaragaman spesies kupu-kupu. Di kawasan ini terdapat beberapa gua dengan stalaktit dan stalagmit yang menakjubkan, ketika kita berada di dalam gua tersebut serasa berada dalam mimpi, salah satunya adalah Gua Impian dengan panjang terowongan 1.500 m dan Ornamen yang menakjubkan (Bioklimatik 2016).

Objek wisata ini menjadi andalan masyarakat kota, khususnya yang berada di Kota Makassar. Padahal, kawasan Taman Wisata Alam Bantimurung dilengkapi dengan berbagai fasilitas rekreasi yang lengkap untuk digunakan wisatawan.

Bagi warga Sulawesi Selatan, kawasan ini sudah tidak asing lagi. Kawasan tersebut mempunyai daya tarik tersendiri sehingga menarik banyak wisatawan untuk mengunjunginya, terutama pada saat hari libur. Kawasan tersebut tidak hanya menawarkan pemandangan alam yang sejuk dan kicauan berbagai jenis burung yang menarik, tetapi juga air terjun yang indah. Para pengunjung dapat menikmati panorama keindahan alam dan segarnya air terjun dengan beraneka macam kupu-kupu langka beterbangan di kawasan tersebut.

Gambar 1. Taman Wisata Alam Bantimurung



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Dilla (33 Tahun) Sejarah awal mula Bantimurung berawal dari seseorang bernama *Toakala* yaitu seorang panglima perang. Kala itu beliau kebetulan turun jalan-jalan ke pemandian yang terletak di danau. Di sana beliau melihat kupu-kupu sedang menari bersama seorang gadis cantik. Beliau kemudian jatuh cinta dengan gadis tersebut yang bernama *Bissu Daeng*. Seorang putri dari *Kerajaan Riyakbo*, mereka setiap hari bertemu yang kemudian timbul benih jatuh cinta. Akan tetapi sepasang yang sedang memiliki rasa cinta asmara, tidak mendapat restu dari orang tua *Bissu Daeng* — hal ini karena *Bissu Daeng* sudah dijodohkan sejak kecil. Maka dari itu, *Toakala* dan *Bissu Daeng* membuat kesepakatan demi cinta yang suci ini. *Toakala* dengan keteguhan hati terhadap rasa cinta kepada *Bissu Daeng* berkata; apabila sampai ayam berkokok esok pagi, mereka tidak juga mendapat restu, maka *Toakala* bersumpah akan menjadi Kera Putih, dan *Bissu Daeng* menjadi kupu-kupu.

Berbeda dengan Lia (35 Tahun), bahwa *Toakala* adalah seorang Raja Kera Putih. Pada suatu hari, beliau berjalan-jalan dengan panglimanya, kemudian bertemu dengan banyak kupu-kupu yang mengarah pada sebuah Danau Biru. Di sana sang *Toakala* melihat seorang putri yang sedang mandi air ditemani dayang-Nya. *Toakala* jatuh cinta dengan gadis tersebut, yang ternyata seorang putri *Kerajaan Pittore*. *Toakala* menyampaikan niat baiknya untuk melamar putrinya yang bernama *Bissu Daeng*. Namun sang Raja atau ayahanda *Bissu Daeng* tidak ingin memiliki menantu seorang kera, dikarenakan menjaga kewibawaan seorang raja, ayah *Bissu Daeng* tidak dapat menolak secara mentah-mentah. Maka dari itu sang raja mengundang *Toakala* dan rakyatnya untuk hadir pada jamuan makan malam di *Kerajaan Pittore*, sejatinya hal tersebut adalah tipu muslihat sang raja atau ayah *Bissu Daeng* untuk membunuh *Toakala* dan menyalahkan rakyatnya — dengan cara membakar mereka hidup-hidup di dalam ruangan jamuan makan. Namun karena kesaktian yang dimiliki *Toakala*, ia tidak dapat mati dan berhasil selamat. *Toakala* melarikan diri dan mengasingkan diri ke dalam Gua. Rakyatnya yang meninggal dihanyutkan oleh pengawal *Kerajaan Pittore* ke dalam danau. Dari

sinilah air danau mulai mengeluarkan suara gemuruh dan dikenal dengan "Bantimurung" yang berarti suara gemuruh. Selain itu dalam versi lain, Nama Bantimurung diambil dari kata *Banti* dan *Murung* yang berarti membanting kemurungan, atau menghilangkan kesengsaraan. Kini air terjun Bantimurung selain dijadikan objek wisata, juga dijadikan tempat upacara pembayaran nazar. Masyarakat Bantimurung membuat janji dengan mengikat kain di pohon besar di wisata Air Terjun Bantimurung. Ketika nazarnya telah terpenuhi, dia akan melepas ikatan kain dengan upacara pembayaran nazar. Ketika melakukan pembayaran hanya orang tua tertentu yang dianggap mampu melakukan. Bisa juga dianggap seseorang yang memiliki kemampuan khusus untuk melakukannya. Dalam upacara itu terdapat sesaji yang lebih diperuntukkan menikmati keluarga dan merasa bentuk dari rasa Syukur ketika sudah terpenuhi nazarnya. Di dalam sesaji terdapat nasi Pulut nasi yang berwarna merah, ayam kari, ikan balado, kelapa tua, telur rebus. Upacara ini jarang dilakukan. Karena memiliki dibutuhkan rasa keteguhan hati untuk melakukannya.

Selain itu terdapat kejadian yang begitu tidak masuk akal, sehingga membuat antara percaya atau tidak percaya di tempat wisata Bantimurung. Keindahan alamnya menandakan keberadaan berbagai satwa. Salah satu adanya kera putih sebagai titisan panglima *Toalaka* di Bantimurung. Keberadaan kera putih ini memberikan sinyal atau pertanda akan adanya mara bahaya yang akan datang. Dahulu terdapat pengunjung menganggap hal itu takhayul dan tidak mempercayai. Dari tidak kepercayaan itu terdapat merenggut nyawa pengunjung. Hingga kini warga semakin percaya dengan keberadaan kera putih dan nilai moral yang ada.

- **Kolam Jamala**

Kolam Jamala atau telaga Bidadari terletak di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kolam/telaga ini terletak di kawasan wisata Bantimurung. Kolam Jamala merupakan kolam berukuran cukup besar dan lebar yang airnya berwarna biru kehijauan. Sumber mata air Kolam Jamala berasal dari bawah tanah yang ada di Bantimurung. Masyarakat menyebutnya Telaga Bidadari karena menurut cerita warga setempat kolam ini dulunya tempat mandi bidadari. Entah Mitos atau fakta cerita ini, namun masyarakat mempercayainya hingga saat ini. Beberapa masyarakat yang memiliki kemampuan supranatural dapat melihat sosok bidadari yang mengenakan pakaian berwarna aneka ragam, serta memiliki makna yang berbeda. Masyarakat mempercayai Air dari Kolam Jamala memiliki banyak manfaat diantara-Nya: baik untuk Kesehatan, memudahkan mendapat jodoh, dimudahkan rezeki, menangkal ilmu hitam disebut *doti-doti*. serta dapat menyembuhkan sejumlah penyakit seperti *Malaria*, *Penyakit kulit*, *Kanker*, *Maag*, dll. Masyarakat percaya apabila ingin memperoleh hal tersebut dengan cara meminum air dan berenang di *Kolam Jamala* disertai dengan niat positif dan keteguhan hati.

Menurut Jung sebagaimana dikutip Danandjaja (2002), hadirnya pola bidadari mandi di berbagai wilayah Indonesia dan dunia bukan karena penyebaran melainkan penemuan-penemuan yang berdiri sendiri. Kisah-kisah ini serupa karena setiap orang memiliki ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) yang

diwariskan secara biologis. Menurutnya, semua manusia mempunyai ketidaksadaran kolektif (*collective unconscious*) berupa mimpi-mimpi yang bertema universal karena manusia sebagai anggota umat manusia mempunyai proyeksi keinginan individu.

Folklor dikolam/telaga sungguh menjadi daya tarik pariwisata dimulai dari bidadari turun dari kayangan ke bumi hanya untuk “menumpang mandi”, yang dapat diartikan hadirnya hal-hal indah di kolam Jamala itu sendiri yang tidak terdapat di kayangan. Bumi dikatakan sebagai tempat yang indah, begitu indahnya hingga para bidadari pun mau mandi di sumber air/tempat di bumi yang terdapat airnya. Dalam cerita tersebut kita tidak menemukan keberadaan aktivitas mandi yang dilakukan oleh para dewa. Hal ini dapat dijelaskan dengan fakta bahwa “kecantikan” adalah milik perempuan (*peri*) dan bukan milik laki-laki (*dewa*). Hal ini terjadi karena adanya masyarakat *mainstream*. Citra dewa (laki-laki) diasosiasikan dengan citra laki-laki, sedangkan mandi diasosiasikan dengan citra perempuan. Hal ini terlihat dari kejadian bidadari menanggalkan pakaiannya yang menjadi tema bidadari dalam beberapa cerita sehingga mengakibatkan bidadari tidak bisa kembali ke kayangan karena bajunya dicuri manusia. Di satu sisi, wanita dikatakan memiliki keagungan tersendiri ketika mengenakan pakaian bidadari. Namun keagungan tersebut dapat dimaknai sebagai sesuatu yang kontradiktif, karena di sisi lain juga yang menghalanginya untuk kembali ke kayangan: karena pesona laki-laki, yang kemudian berakhir pada pencurian pakaian bidadari. Selain itu kita juga bisa melihat ritual adat yang melibatkan prosesi mandi. (Harini, 2019).

Gambar 2. Kolam Jamala



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Tak jarang juga masyarakat melakukan ritual di sekitar Kolam Jamala seperti bernazar suatu kegiatan ritual religi, untuk diberikan jodoh, dimudahkan rezeki serta diberikan Kesehatan. Guna mencapai hal tersebut. Memerlukan ritual dengan menurunkan pisang satu sisir dan telur ayam ke dalam Kolam Jamala kemudian diletakan atas batu sebelah pinggir Kolam Jamala, setelah tujuannya terpenuhi bagi yang menjalankan ritual ini akan kembali dan melakukan hal yang sama sebagai bentuk rasa syukur. Konon juga pemuda yang masih lajang yang berenang di kolam tersebut akan dimudahkan jodohnya. Warga setempat yang mulai memasuki musim tanam akan melakukan ritual *Tolabala* (*ma'bacabaca*) atau makan bersama dengan bentuk rasa syukur agar hasil panen akan berlimpah ruah. Warga sekitar dan pengunjung juga mengambil Air di Kolam Jamala untuk dibawa pulang guna dijadikan Pengobatan. Menurut informan

kami, Nama Jamala sendiri juga diartikan Nakal. Sebagian orang tua meyakini dan memiliki anak yang nakal akan membawa anaknya untuk membasuh wajah dengan niat anaknya menjadi anak yang patuh (Soleh) kepada kedua orang tua.

Cerita bidadari dengan motif bidadari turun mandi pada Folklor Kolam Jamala di Kabupaten Maros, Makassar, Sulawesi Selatan justru berfungsi sebagai sarana konservasi sumber daya air. Suatu upaya penting yang bertujuan untuk menjaga ketersediaan dan kualitas air demi kelangsungan hidup manusia dan lingkungan. Melalui tindakan yang tepat dan kerja sama dari seluruh elemen masyarakat. Kita dapat menjaga ketersediaan dan kualitas air, melindungi ekosistem, mengurangi risiko bencana alam, dan mendukung kelestarian lingkungan dan kesejahteraan manusia. Konservasi air bukan sekedar menghemat air, tapi juga mengelola dan melindungi sumber daya secara berkelanjutan untuk generasi mendatang.

- **Gua Mimpi**

Menurut penuturan warga Bantimurung mengenai adanya Gua Mimpi yang berada di kawasan wisata Taman Nasional Bantimurung yang selalu dikunjungi masyarakat baik dari masyarakat sekitar maupun di luar sekitar Maros. Gua mimpi pertama kali di temukan oleh seorang lelaki bernama Daeng Sakka. Daeng Sakka adalah seorang pemuda bersuku Bugis Maros yang bertempat tinggal di sekitar destinasi pariwisata ga mimpi tersebut. Daeng Sakka bermimpi bahwa di sekitar destinasi pariwisata terdapat sebuah gua yang memiliki jarak sekitar 1.395 meter. jarak dari pusat keramaian destinasi pariwisata ke arah bibir gua, gua mimpi berjarak sekitar 700 meter.

Setelah mendapatkan mimpi itu Daeng Sakka berjalan menelusuri hutan hingga menemukan sebuah gua kemudian Daeng Sakka masuk ke dalam gua dan menemukan Gua yang sama persis dimimpinya. Di sebabkan rasa penasaran akan gua tersebut Daeng Sakka menelusuri gua itu hingga ke ujung, akan tetapi gua itu tidak memiliki jalan keluar. Ia memutuskan untuk Kembali, akan tetapi jarak pandang Daeng Sakka tidak bisa melihat terlalu jauh dikarenakan kondisi gua yang sangatlah gelap. Ia tidak memiliki sesuatu untuk menerangi jalannya, akhirnya Daeng Sakka tersesat di dalam gua dan hanya duduk berdiam diri sambil berdoa di dalam gua. Hingga berlangsung beberapa hari Daeng Sakka tak kunjung keluar, hal ini membuat cemas masyarakat Bantimurung yang sempat melihat Daeng Sakka menelusuri area gua. Sehingga masyarakat berbondong-bondong untuk mencari Daeng Sakka di sebabkan hilang di sekitar pariwisata.

Akhirnya warga yang mendiami tempat tersebut mencari Daeng Sakka hingga menemukan ia di dalam gua mimpi, dan di ceritakanlah kepada warga bahwa iya mendapatkan gua tersebut dari mimpinya, oleh sebab itulah di sebut gua mimpi oleh Warga Bugis Maros hingga saat ini. Di ceritakan di atas bahwa gua mimpi tidak memiliki ujung gua yang menembus ke luar gua tapi setelah daerah destinasi tersebut di kelola oleh pemerintah langsung di buatlah jalan keluar dari gua mimpi dengan cara di gali dan di bor melubangi gua yang tertutup tersebut.

Gua Mimpi memiliki berbagai macam versi yang lahir dari masyarakat sekitar. Adanya beberapa faktor penting yang ditutupi, Gua Mimpi tersebut menembus

sampai di tempat parkir wisata Bantimurung. Awalnya Gua Mimpi ini tidak sampai di parkir wisata Bantimurung, hanya karena sudah mengalami penggalian di Gua mimpi tersebut. Salah satu warga Bantimurung yang berprofesi sebagai pemandu pengunjung menuju Gua Mimpi, beliau selalu mengarahkan para pengunjung yang ingin masuk dan melihat situasi dan kondisi dalam Gua tersebut selain Gua Mimpi ada juga salah satu Gua yang bersebelahan, dengan Gua Mimpi yaitu Gua *Toakala*.

Gambar 3. Gua Mimpi



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pariwisata Bantimurung mempunyai panorama yang sangat indah, baik dari air terjunnya. Begitu pun juga Gua Batu, dan Gua Mimpi yang banyak menarik perhatian masyarakat dan para pengunjung. Menurut salah seorang warga yang moyangnya asli di tempat ini, menuturkan Gua Mimpi adalah tempat atau istana makhluk halus (*Jin*). Olehnya itu, pada tahun 2010 ada peristiwa yang terjadi di dalam Gua Mimpi yang konon katanya ada sepasang kekasih sedang berpacaran, kemudian laki-laki tersebut membunuh kekasihnya di dalam Gua. Laki-laki tersebut lari menuju ke dalam Gua dengan membawa alat penerang berupa korek.

Setelah itu, menurut pemandu bahwa ketika kita masuk dengan membawa seorang perempuan akan terdapat berbagai tantangan. Tantangannya adalah perempuan tersebut akan mengalami musibah atau kemasukan *Jin* akan terjadi kesurupan. Selain itu, di Kawasan wisata Taman Nasional Bantimurung merupakan suatu tempat yang sangat estetik. Dalam pembahasan ini bukan hanya sekedar Gua Mimpi tetapi sesuai hasil penelitian kami bahwa di air terjun itu juga kalau ada seseorang yang kesurupan harus secepatnya dipindahkan kalau tidak kesurupan memakan waktu lama. Gua Mimpi memiliki cerita serta sejarah yang sangat panjang sehingga warga sekitar sini masih ada keraguan untuk menceritakan tentang Gua tersebut. Demikian, dengan awal mulanya Gua Mimpi yang datang dari mimpinya Daeng Sakka, sehingga Gua tersebut terkenal dengan nama Gua Mimpi hingga saat ini.

- **Danau Kasikebo**

Gambar 4. Danau Kasikebo



Sumber: Dokumentasi Peneliti

Sekitar 300 meter dari air terjun, terdapat habitat bagi 84 spesies kupu-kupu yang beraneka ragam yang begitu menarik. Tempat tersebut dikenal masyarakat dengan sebutan Danau Kassi Kebo. Ribuan kupu-kupu datang ke pantai tepi danau yang dapat dijumpai pagi dan sore hari, seringkali berkerumun di tepian antara air terjun setinggi tiga meter. Terdapat banyak sekali kupu-kupu yang berterbangan, dengan berbagai jenis dan warna cemerlang. Dikenal sebagai Kingdom Of Butterflies yang memang tidak dijumpai dibelahan dunia. Potensi satwa seperti kupu-kupu, khususnya satwa yang tidak dilindungi, merupakan salah satu bentuk modal yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Dengan keahlian khusus, kupu-kupu ini dijadikan Souvenir dalam bentuk berbagai hiasan dan gantungan kunci. Souvenir tersebut banyak yang dijual berjejer rapi dari pedagang kepedagang di parkir taman alam wisata Bantimurung (Datin KSDAE, 2017).

Danau Kassi Kebo atau juga disebut Danau Toakala adalah sebuah danau alami berukuran kecil di Indonesia yang berada di tengah kawasan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung (Dari, 2020). Danau Kasikebo memiliki sejarah yang terkait erat dengan cerita rakyat dan legenda setempat. Menurut kisah yang beredar di masyarakat, nama "Kasikebo" berasal dari dua kata, yaitu "Kasi" yang berarti danau dan "Kebo" yang berarti kerbau. Menurut cerita masyarakat lokal ada suatu destinasi wisata yang ada di Bantimurung yang cukup terkenal yaitu Danau Kasi Kebo yang artinya danau pasir putih. Bersebelahan dengan gua batu yang menurut kak tija selaku pemandu wisata Gua Mimpi, banyak cerita-cerita mistis di masa lalu, salah satunya di setiap tahunnya pasti memakan korban. Namun terdapat juga kejadian tidak mengenakan yang dialami para pengunjung di danau tersebut yang kalau seorang laki-laki tenggelam di danau tersebut maka akan ditemukan di permukaan air selama 3 hari 3 malam, dan sedangkan untuk perempuan Ketika pihak keluarga ingin berunding dengan yang diami di danau tersebut bisa selamat terkecuali ada gantinya.

Akan tetapi dibalik cerita mestinya, danau ini masih sangat natural dan airnya yang sangat bersih. Danau ini dikelilingi oleh tebing-tebing terjal dan dihiasi hamparan pasir putih di tepiannya. Danau inilah yang menjadi habitat utama dari kupu-kupu yang ada di Bantimurung ini. Saat tiba di Danau Kassi Kebo, para wisatawan akan disambut dengan ribuan kupu-kupu yang berterbangan.

Bukan hanya itu, wisatawan akan dimanjakan dengan hijaunya air danau tersebut. Di danau ini hidup ratusan jenis kupu-kupu. Kupu-kupu berwarna-warni tersebut bermunculan di Danau Kassi Kebo, biasanya pada masa peralihan musim. Di samping cerita mistis dari danau kasi kebo danau ini juga menjadi tempat wisata karena keindahan alamnya sangat indah dikarenakan adanya kupu-kupu yang sering bermain di atas danau kasi kebo.

Keestetikaan dari wisata Bantimurung begitu memancarkan panorama yang memberikan kesan hingga menjadi *Icon* wisata Bantimurung. Adanya kupu-kupu sebagai *icon* Bantimurung, tidak dapat lepas dari masa penjajahan zaman kolonial Belanda. Kupu-kupu yang ada ini berawal dari penanaman bunga yang mengundang para kupu-kupu hadir di Bantimurung. Hanya saja, untuk menyaksikan kupu-kupu berkumpul seperti itu, para wisatawan harus datang lebih pagi. Disebabkan kupu-kupu tersebut, hanya ada saat matahari pagi mulai naik sampai siang hari. Setelahnya, mereka akan terbang masuk ke dalam hutan dan sudah sulit dijumpai. Fenomena yang langka dan unik ini pun menjadi daya tarik tersendiri bagi para wisatawan. Para wisatawan dapat memanfaatkannya dengan berfoto berlatar ribuan kupu-kupu cantik yang terbang dan hinggap di tepian danau (Dari, 2020).

4. Kesimpulan

Folklor yang melingkupi Taman Nasional Bantimurung merupakan warisan budaya yang kaya dan mendalam. Cerita-cerita ini tidak hanya sekadar legenda atau mitos, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai filosofis, kenangan, dan tradisi nenek moyang masyarakat Bantimurung. Sebagian besar masyarakat setempat masih memegang teguh tradisi-tradisi nenek moyang yang diwariskan turun-temurun. Folklor yang sebagai penarik wisatawan dengan mempercayai folklor tersebut mampu memperoleh kesehatan, jodoh, dan semua mala atau penyakit.

Dari pembahasan di atas terdapat kebijakan untuk menjaga wisata Bantimurung yang termuat dari folklor, yaitu cara keberlanjutan folklor melalui pola asuh pada keluarga, adanya penulisan data ini, dan juga makna yang terkandung agar tidak hilangnya folklor di tempat wisata, oleh ideologi tertentu dalam menjaga folklor. Wahana wisata ini merupakan di bawah naungan Nasional tetapi terdapat kekurangan yang kurang layak dan manusiawi, sekiranya diperlukan membuat viral, kondisi ini agar lebih intens untuk kepedulian terhadap Taman Nasional Bantimurung, mengingat kondisi sosio-budaya masyarakat bersifat *fomo*. Kampus yang terdapat pariwisatanya perlu juga untuk diberi fasilitas untuk menuangkan idenya terhadap kemajuan taman wisata ini. Bukan hanya dari nilai folklornya tetapi fasilitas lainya seperti penginapan yang menyerupai rumah hantu, banyak bercak pada kasur yang membuat peneliti juga gatal kepulangan dari penelitian, hal-hal seperti ini juga perlu diperhatikan apabila ingin merasakan eksotis dan ketengan di Taman Nasional Bantimurung. Perlu juga puskesmas terdekat dan ATM terdekat mengingat kondisi taman wisata yang di bawah naungan nasional.

Ucapan Terima kasih

Terima kasih diucapkan kepada pihak- pihak terkait yang telah mendukung penelitian ini, sehingga penulis bisa menyelesaikan tulisan ini dengan baik. Terutama kepada kerabat dari Universitas Hasanuddin yang telah memudahkan untuk melakukan penelitian bersama, menemukan pengalaman baru, dan menghasilkan karya tulis ilmiah berbasis etnografi, sehingga memberikan pandangan dan pengetahuan baru terhadap sesama. Tak lupa juga ucapan terima kasih kepada kerabat mahasiswa antropologi yang terjaring dalam Jaringan Kekerabatan Antropologi Indonesia yang sudah mau berkolaborasi perihal keilmuan antropologi, sehingga penulis bisa mendapatkan pandangan baru, sehingga bisa diaplikasikan secara akademis. Terutama kepada pendamping, dan akademisi terkait yang sudah memberi motivasi terhadap penulis, sehingga mengetahui sesuatu hal yang baru. Semoga apa yang didapatkan, bisa bermanfaat dalam keilmuan antropologi, maupun lintas keilmuan.

References

- Agung Pramono. (2023, April 26). 21.856 Orang Kunjungi Bantimurung Maros Selama Libur Lebaran. Retrieved June 29, 2024, from detik Sulsel website: <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6691123/21-856-orang-kunjungi-bantimurung-maros-selama-libur-lebaran>. Diakses pada 21 Mei 2024.
- Amanat, T. (2019). Strategi pengembangan destinasi wisata berbasis folklor (Ziarah mitos: Lahanbaru pariwisata Indonesia). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 3(1), 65-75. <https://www.academia.edu/download/73261014/25416.pdf>, Diakses pada 25 Mei 2024.
- Badan Kebudayaan dan Pariwisata. (2022). Katalog Kebudayaan Indonesia. Jakarta: Badan Kebudayaan dan Pariwisata. <https://katalog.data.go.id/dataset/rka-dinas-kebudayaan-dan-pariwisata-tahun-2022>. Diakses pada 27 Mei 2024.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Kepariwisata Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik. <https://s.id/27st9> Diakses pada 27 Mei 2024.
- Bioklimatik, D. P. A., & Mansur, N. (2016). Museum Kupu-Kupu Bantimurung. <https://core.ac.uk/download/pdf/198219440.pdf>. Diakses pada 25 Mei 2024.
- Danandjaja, James. 2002. Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dari, K. (2020, October 21). salah satu danau di dunia. Retrieved June 29, 2024, from Wikipedia.org website: https://id.wikipedia.org/wiki/Danau_Kassi_Kebo. Diakses pada 21 Mei 2024.

- Dari, K. (2020, October 21). *Gua Mimpi*. Wikipedia.org; Wikimedia Foundation, Inc. https://id.wikipedia.org/wiki/Gua_Mimpi. Diakses pada 21 Mei 2024.
- Datin KSDAE. (2017). The Kingdom Of Butterfly - Ditjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem. *from* Menlhk.go.id <https://ksdae.menlhk.go.id/info/971/The-Kingdom-Of-Butterfly.html>. Diakses pada 18 Oktober 2023.
- Dinas Pariwisata Provinsi DKI Jakarta. (2023). Laporan Pengembangan Pariwisata di Daerah. Jakarta: Dinas Pariwisata Provinsi. <https://disparekraf.jakarta.go.id/>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2024.
- Endraswara, S., & Hum, M. (2013). Folklor Nusantara. *Yogyakarta: Ombak*. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/131872518/penelitian/folklor-nusantaradamicetak.pdf>, Diakses pada 18 Oktober 2023.
- Farhan, H., & Nazriyah, R. (2009). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Lokal-Budaya Religi sebagai Upaya Pendukung Peningkatan Industri Pariwisata Daerah *Gresik*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/janis/article/download/22609/14874>. Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Harini, Y. N. A., & Permadi, T. (2019). Cerita Tentang Bidadari Mandi Dan Fungsinya Sebagai Sarana Konservasi Sumber Daya Air. *Klitika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2). <http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/klitika/article/view/473>. Diakses pada 18 Oktober 2023.
- Hasanuddin International Airport. (2016). *Makassar*. Hasanuddin-Airport.co.id. <https://hasanuddin-airport.co.id/id/panduan-wisata/index/air-terjun-bantimurung-maros>. Diakses pada 21 Mei 2024.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Profil Kepariwisata Indonesia. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemenparekraf.go.id/profil/profil-lembaga>. Diakses pada 27 Mei 2024.
- Portal Informasi Indonesia (2017). Suku bangsa. Indonesia.go.id website: <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Saharuddin, M. A. P. (2022). *Analisis Daya Dukung Lanskap Di Kawasan Wisata Alam Air Terjun Bantimurung* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako). <https://ksdae.menlhk.go.id/info/971/The-Kingdom-Of-Butterfly.html> Diakses pada 20 Oktober 2023.
- Sains, U. (2023). Taman Wisata Alam Bantimurung. Stekom.ac.id. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Taman_Wisata_Alam_Bantimurung. Diakses pada 27 Mei 2024.